

# Sistem Cerdas Untuk Pelayanan Konsultasi Keluarga

Fauziah Dharmawanti<sup>1</sup>, Firda Faiza Hasna<sup>2</sup>, Anastasya Reskianissa<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Ilmu Komputer, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
<sup>1</sup> fauziahdharmawanti@upi.edu; <sup>2</sup> firdafaizahasna@upi.edu; <sup>3</sup> anastasyarez@upi.edu

---

## INFORMASI ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 26 Oktober 2020  
Direvisi : 18 Desember 2020  
Diterbitkan : 15 Maret 2021

### Kata Kunci:

Keluarga  
Konseling Keluarga  
Permasalahan Keluarga

## ABSTRAK

*Fungsi keluarga adalah merawat, memelihara, dan melindungi anak. Namun, pada kenyataannya masih ada sebagian anak yang hidup dalam keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik, baik itu karena keluarganya mengalami perpecahan (broken home) sehingga anak tidak mendapatkan sosok orang tua yang lengkap, maupun orang tua yang tidak memiliki wawasan tentang cara mendidik anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Sebagai anak, tentu membutuhkan pertolongan orang yang berkompeten untuk memperbaiki karakternya. Sedangkan sebagai orang tua butuh teman diskusi yang dapat mengedukasi tentang pola pengasuhan anak. Untuk dapat berkonsultasi dengan orang yang berkompeten dalam pendidikan keluarga, seperti psikolog, konselor, pemuka agama, influencer, konselor sebaya tentunya memerlukan biaya serta harus meluangkan waktu di tengah kesibukan sehari-hari dan tidak tahu harus menghubungi siapa. Atas dasar permasalahan dan pemikiran tersebut, penulis merancang sebuah aplikasi berbasis mobile bernama SoluK sebagai solusi untuk membantu menangani permasalahan keluarga secara cepat dan tepat. Dengan menggunakan aplikasi ini diharapkan akan lebih banyak masyarakat yang mendapatkan pengetahuan dan solusi atas permasalahan keluarga yang dihadapinya, terutama karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Siapa pun dapat lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya dengan berbekal pengetahuan yang telah didapat melalui aplikasi SoluK.*

2021 SAKTI – Sains, Aplikasi, Komputasi dan Teknologi Informasi.

Hak Cipta.

---

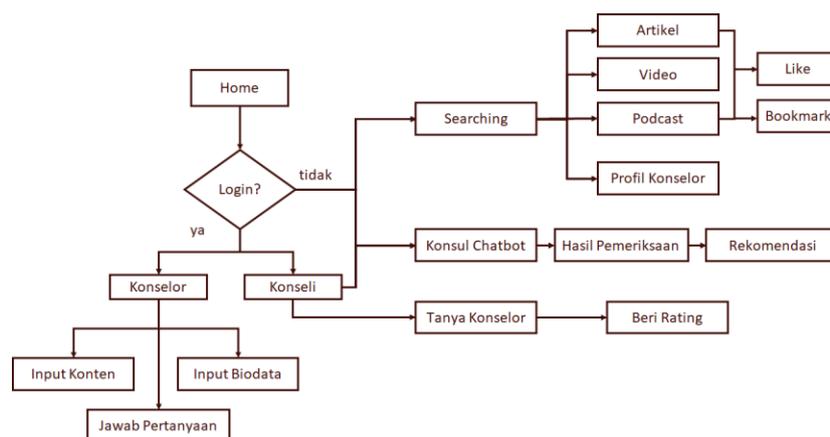
## I. Pendahuluan

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Keluarga melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Fungsi keluarga yaitu untuk menciptakan individu yang saling melindungi, merawat, menghargai sesama anggota keluarga sehingga dapat menciptakan kondisi yang harmonis. Namun pada kenyataannya, ada sebagian anak dan remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu keluarga yang mengalami perpecahan atau broken home. Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang mengalami perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berujung pada perceraian. Di Indonesia, angka perceraian terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapat dari Mahkamah Agung (MA), sudah sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang tahun 2018 [1]. Pada bulan Agustus 2020, berkas pengajuan cerai yang sudah masuk mencapai 592, alasan perceraian berkaitan dengan ekonomi, di mana pada situasi pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas di luar rumah membuat kondisi ekonomi masyarakat menurun. Selain itu, situasi pandemi yang mengharuskan tetap berdiam diri di rumah membuat sebagian orang jenuh hingga akhirnya melampiaskan emosinya dengan melakukan kekerasan kepada pasangan atau anak-anaknya [2]. Perceraian dapat menjadi beban bagi anak yang berdampak pada psikis anak. Kekerasan dalam rumah tangga juga mempengaruhi kondisi psikologis anak, sehingga emosinya menjadi tidak stabil, mudah marah, dan trauma. Riset Dasar Kemenkes 2018 mencatat, angka prevalensi depresi di Indonesia untuk kelompok usia lebih dari 15 tahun sebesar 6,1 persen atau 11.315.500 orang [3]. Hal ini terjadi, salah satunya dikarenakan hilangnya sosok orang tua dari hidup mereka dan perhatian dari orang tua yang tidak mereka dapatkan seperti anak-anak lainnya dari keluarga yang utuh dan harmonis. Dalam hal ini, anak-anak memerlukan perlakuan-perlakuan secara psikologis, seperti perlu adanya teman bicara untuk anak atau partner diskusi untuk orang tua. Permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga tidak hanya terjadi pada keluarga yang bercerai, tapi juga

terjadi pada keluarga yang orang tuanya kurang memiliki pengetahuan dalam mendidik anak. Pendidikan keluarga memberikan pengaruh yang sangat penting untuk membentuk pribadi anak yang lebih baik. Orang tua harus mampu memperhatikan dan memberikan contoh bagi anak dalam bertingkah laku melalui aktivitas sehari-hari, mengawasi perkembangan anak, serta mengajarkan nilai-nilai agama dan sosial kepada anak. Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua maupun calon orang tua untuk memiliki wawasan hidup berkeluarga demi terciptanya keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, di dalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tenang bagi setiap anggota keluarganya [4]. Memiliki keluarga yang harmonis merupakan impian setiap anggota keluarga. Kehidupan berkeluarga dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan [5]. Namun, membangun keluarga harmonis bukanlah suatu hal yang mudah, banyak rintangan yang harus dihadapi dalam menjalani bahtera rumah tangga. Tidak sedikit keluarga yang mengalami permasalahan keluarga, baik disadari atau tidak disadari. Peran pakar atau ahli dan pemerhati permasalahan keluarga sangat dibutuhkan karena dianggap memiliki wawasan yang memadai sehingga dapat menjadi pendengar dan memberi layanan konsultasi terkait penanganan permasalahan keluarga. Untuk dapat berkonsultasi dengan orang yang kompeten, baik anak maupun orang tua memerlukan biaya serta harus meluangkan waktu di tengah kesibukan sehari-hari dan umumnya tidak tahu harus menghubungi siapa. Tak jarang dari mereka merasa malu untuk berkonsultasi secara langsung, sehingga masalahnya berlarut dan semakin sulit atau bahkan terlambat untuk diatasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berpikir tentang solusi berupa media yang dapat mempermudah akses konsultasi sehingga dapat membantu penanganan permasalahan keluarga secara cepat dan tepat. Sebagai mahasiswa yang menekuni bidang pendidikan ilmu komputer, dalam Program Kreativitas Mahasiswa-Karsa Cipta ini penulis merancang sebuah aplikasi berbasis *mobile* bernama SoluK yang dapat menghubungkan pengguna dengan pakar atau ahli dan pemerhati permasalahan keluarga (selanjutnya disebut Soluker) yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Penulis berharap, dengan terhubung ke Soluker melalui aplikasi ini secara online akan lebih banyak masyarakat yang terbantu dan sadar untuk meningkatkan wawasan terkait permasalahan keluarga. Siapa pun dapat lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya dengan berbekal pengetahuan yang telah didapat melalui aplikasi SoluK, demi terwujudnya ketahanan keluarga di Indonesia.

## II. Metode Penelitian

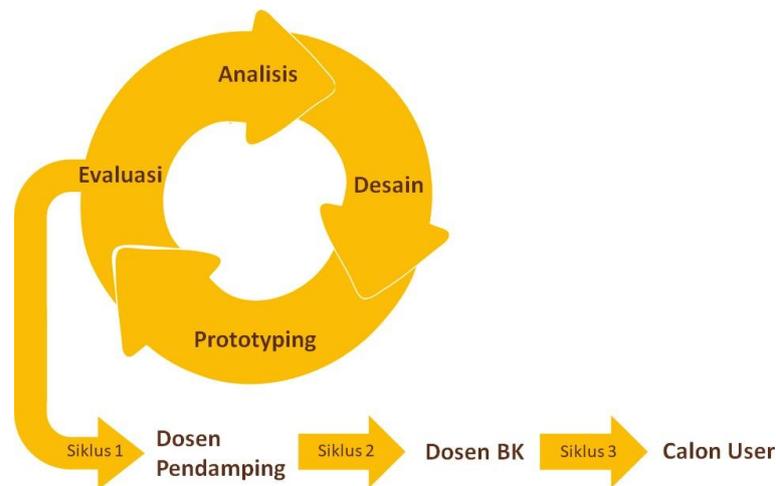
Penulis menerapkan model pengembangan *prototyping*. *Prototyping* merupakan sebuah teknik dalam pengembangan yang menggunakan prototipe untuk menggambarkan sistem, sehingga pengguna mempunyai gambaran terhadap sistem yang akan dilakukannya. Langkah-langkah dalam model *prototyping* meliputi analisa kebutuhan, membangun *prototyping*, evaluasi *prototyping*, pengkodean sistem, menguji sistem, evaluasi sistem, menggunakan sistem [6]. Dalam pengembangan aplikasi SoluK, tahap analisis meliputi studi literatur dan melakukan *best practice* mengadopsi fitur dari aplikasi-aplikasi yang sudah ada untuk kemudian digambarkan pada tahap desain. Penggambaran fitur-fitur pada tahap desain dibuat dalam bentuk diagram blok yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Blok Fitur Aplikasi SoluK

Pada tahap desain juga dilakukan perancangan *storyboard* atau gambaran alur cerita untuk video animasi pelaksanaan program. Tahap berikutnya, membangun prototipe yang dalam hal ini penulis merancang *mockup* aplikasi dengan menggunakan *software design* Figma dan melakukan *editing* video animasi melalui *software* Power Point. Setelah memiliki prototipe awal, *mockup* diperlihatkan kepada evaluator untuk dievaluasi. Dalam

model *prototyping*, pelaksanaan program akan terus berlanjut pada tahap berikutnya berdasarkan siklus model yang ditetapkan. Siklus tersebut seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model *Prototyping* Pengembangan SoluK

### III. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh yaitu *mockup* aplikasi SoluK yang mana aplikasi tersebut nantinya dapat bermanfaat terhadap empat aspek, yaitu aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan sains teknologi. Manfaat terhadap aspek sosial adalah dengan menggunakan aplikasi SoluK, diharapkan akan lebih banyak masyarakat yang mendapatkan pengetahuan dan solusi atas permasalahan keluarga yang dihadapi secara cepat dan tepat. Hal ini akan membantu menurunkan angka perceraian di Indonesia dan menyelamatkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dari kekerasan dalam rumah tangga. Pada aspek ekonomi, aplikasi SoluK memberikan peluang pekerjaan berupa kesempatan bagi pakar di bidang psikologi, bimbingan konseling, dan agama untuk berkontribusi dengan mengisi konten yang menjawab berbagai pertanyaan dari masyarakat sehingga dapat menaikkan popularitas dan kredibilitas apabila kontennya disukai masyarakat. Dilihat dari aspek pendidikan, aplikasi SoluK menerapkan konsep *discovery learning* masyarakat diberikan motivasi untuk mau berinisiatif mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Aplikasi SoluK juga mempertimbangkan tiga jenis gaya belajar menurut Bobbi Deporter dan Mike Hinercki, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang diimplementasikan menjadi tiga kategori konten, yaitu artikel, video, dan podcast yang diunggah oleh pakar. Aplikasi SoluK juga memberikan manfaat terhadap aspek Sains dan Teknologi, yaitu pengembangan terhadap metode *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) yang ada pada fitur chatbot dan teknik *Search Engine Optimization* (SEO) untuk mengurutkan konten yang paling relevan dengan kata kunci yang diinputkan oleh user. Data *user* dan pakar dapat menjadi data set untuk pengembangan teknologi yang lebih mutakhir dan algoritma yang lebih akurat.

### IV. Kesimpulan

Aplikasi SoluK dapat membantu masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan tentang permasalahan keluarga dan mendapatkan pelayanan konseling keluarga dengan cepat dan tepat. Aplikasi SoluK menghimpun banyak pakar yang ahli di bidang permasalahan keluarga, sehingga solusi yang diberikan akurat dan kerahasiaan dalam konseling pun terjaga. Dengan adanya aplikasi ini diharapkan akan lebih banyak masyarakat yang mendapatkan pengetahuan dan solusi atas permasalahan keluarga yang dihadapinya, terutama karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Siapa pun dapat lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya dengan berbekal pengetahuan yang telah didapat melalui aplikasi SoluK.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Rani Megasari, S.Kom, M.T. selaku dosen pendamping dari Universitas Pendidikan Indonesia
2. Kepada Keluarga Tim Penulis yang telah memberikan dukungannya.
3. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

**Daftar Pustaka**

- [1] Andi Saputra, (2019, April 3). *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>
- [2] Reni Susanti, (2019, Oktober 14). *Kompas.com*. <https://sains.kompas.com/read/2019/10/14/12522321/90-persen-kasus-bunuh-diri-akibat-depresi-pahami-ciri-cirinya?page=all>
- [3] Merdeka, (2020, Agustus 25). *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/penyebab-angka-perceraian-meningkat-selama-pandemi-covid-19.html>
- [4] Y. S. D. Gunarsa and S. D. Gunarsa, (2001). *Psikologi Pengembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPH Gunung Mulia.
- [5] Anonim, (1985). Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Departemen Agama RI.
- [6] Dimas Rizky, (2019, Januari 15). *Medium.com*. <https://medium.com/dot-intern/sdlc-metode-prototype-8f50322b14bf>